



Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro

Dewi Chantika Surahman ^{a,1*} Anita Lisdiana ^{b,2*} Wardani ^{c,3*}

^a Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^b Dosen Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^c Dosen Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

¹ dewichantikasurahman@gmail.com *; ² anitalisdiana@metrouniv.ac.id; ³ wardani@metrouniv.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<i>Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui perubahan sosial budaya pertanian pada masyarakat di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur dengan menganalisis perubahan sosial yang terjadi akibat dari kemajuan teknologi mesin. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis berdasarkan pada fenomena sosial, literatur yang relevan, dan kajian historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sosial budaya masyarakat di bidang pertanian pada masyarakat Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat Suku Bali mengalami perubahan sosial di bidang pertanian yang awalnya bertani secara konvensional, perlahan bergeser mulai menggunakan mesin dan ke arah industrial. Budaya derep perlahan-lahan mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh adanya teknologi baru berupa mesin pertanian pada proses panen padi.</i>
Diterima : 23 Mei 2020	
Revisi : 12 Juni 2020	
Dipublikasikan : 18 Juni 2020	
Kata kunci: Perubahan Sosial Budaya Derep	ABSTRACT <i>The purpose of this study is to analyze and study the social transformation of agriculture in the community in Desa Rejo Binangun, Raman Utara District, East Lampung Regency by analyzing social changes that occur due to advances in machine technology. The method used is qualitative by using descriptive methods. Analysis based on social phenomena, relevant literature, and historical studies. The results showed how the social and cultural transformation in the community in the agricultural Desa Rejo Binangun, Raman Utara District, East Lampung Regency. The Balinese change their social life in agriculture, which initially started farming, slowly shifting from using machinery and towards industry. The derep culture slowly began to diminish. This is caused by the existence of new technologies in the form of agricultural machinery in the rice harvest process.</i>
Keywords: Social Change Culture Derep	

Copyright © 2020 (Dewi Chantika Surahmanl, dkk.). All Right Reserved

Pendahuluan

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (IKAPI, 2010; 146), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (muttafaqqih fi al-din) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat. Maka dengan demikian, dapat diketahui bahwa peranan pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar.

Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (agent of social control) bagi masyarakat. Saat terjadi penyimpangan sosial (deviation) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai islami, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Penyimpangan sosial lebih dominan muncul di kalangan masyarakat perkotaan. Hal ini diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa “Gejala deviation pada masyarakat Indonesia lebih banyak muncul di kalangan masyarakat kota besar, yang cenderung merupakan perwujudan mentalis menerabas yang ada pada hakekatnya menimbulkan sikap untuk mencapai tujuan secepatnya tanpa banyak berkorban dalam arti mengikuti langkah-langkah atau kaedah-kaedah yang telah ditentukan, Gejala seperti ini oleh Emile Durkheim dinamakan sebagai anomie” (Soekanto, 1984; 211).

Kota Metro merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Lampung dan dijuluki sebagai kota pendidikan. Salah satu yang mendukung julukan tersebut dikarenakan Kota Metro terdapat banyaknya Yayasan Pondok Pesantren yang dibangun diantaranya adalah Pondok Pesantren Darul A’mal, Raudlatul Qur’an, Darul Ulya dan Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin, serta beberapa Pondok Pesantren lainnya, kemudian kebanyakan santri-santrinya berasal dari luar daerah Kota Metro, dan juga dikarenakan para santri kebanyakan adalah mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di beberapa Perguruan Tinggi Di Kota Metro.

Banyak data statistik yang menerangkan bahwa penyimpangan sosial khususnya berupa penyimpangan kenakalan remaja terbilang cukup tinggi. Seperti kebanyakan kota pada umumnya, semakin banyaknya kaum muda yang tinggal di kota tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terdapat banyaknya penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi sulit dikendalikan, dikarenakan pelaku yang masuk ke dalam kategori kaum muda masih berada pada tingkat pemikiran yang labil dan terkadang susah diatur. Namun, berbeda halnya dengan Kota Metro, keadaan demikian malah terbilang minim terjadi dikarenakan kebanyakan pemudanya yang memiliki benteng agama yang mendapatkan pengajaran dan pendampingan spiritual dari lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan yang berfungsi sebagai salah satu lembaga pengendalian sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota, terkhusus Pondok Pesantren yang menanamkan nilai keagamaan, moral dan etika yang kuat dalam bermasyarakat, sehingga terciptanya masyarakat yang sebagian besar ramah, sopan dan santun.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka menarik kesimpulan untuk dilakukan penelitian ilmiah tentang peranan pondok pesantren sebagai lembaga pengendalian sosial masyarakat terkhusus pada masyarakat Kota Metro. Terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi berkaitan dengan peranan pondok pesantren sebagai lembaga pengendalian sosial masyarakat yang perlu dikaji dan diteliti, yaitu sebagai berikut: 1). Fungsi dan Tujuan adanya Pondok Pesantren; dan 2). Peran lembaga keagamaan dan pendidikan sebagai pengendalian sosial masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam menuliskan hasil penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya sendiri menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan selama penulis selama ini hidup berdampingan dengan Masyarakat Suku Bali dan memerhatikan kebudayaan serta interaksi dan komunikasi yang terjadi pada Masyarakat Suku Bali dengan kelompok suku lain dalam hal pertanian maupun yang lain. Sedangkan studi pustaka bersumber dari berbagai literatur, diantaranya jurnal, skripsi, sumber internet, dan lainnya. Setelah itu

penulis menganalisis hasil observasi dan studi pustaka tersebut berdasarkan teori mengenai perubahan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Rosana (2011), Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi moderen. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut.

Menurut Nurhayati (2010), masuknya budaya modern dalam bidang pertanian tidak bisa tidak akan membawa serta produk budaya baru berupa alat pertanian yang bertenaga mesin. Perubahan-perubahan yang terjadi itu berupa perubahan budaya pada masyarakat pertanian. Pada masyarakat Desa Rejo Binangun, terdapat beberapa perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat modernisasi pada mesin padi. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: Secara sosiologis, salah satu unsur yang mengakibatkan perubahan sosial adalah adanya perubahan yang berasal dari dalam. Perubahan ini disebabkan oleh penemuan baru. Penemuan-penemuan baru dibedakan menjadi *discovery* (penemuan kebudayaan baru, seperti gagasan dan alat yang diciptakan oleh individu atau kelompok) dan *invention* (ketika individu/masyarakat telah menerima dan menggunakan penemuan baru (*discovery*) tersebut).

Masyarakat Suku Bali dan Jawa di Desa Rejo Binangun pada awalnya hampir semuanya adalah petani penggarap sawah. Hal ini juga terjadi pada saat ini meski tidak semua menjadi petani. Tetapi ada karakteristik pada Masyarakat Suku Bali di desa ini adalah *labeling* bahwa Masyarakat Bali di desa ini adalah petani dan berkecukupan. Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bertani secara konvensional menggunakan cangkul, kerbau/sapi, dan alat pemanen padi yang sederhana. Kebudayaan menanam padi menggunakan alat-alat yang sederhana lambat laun mulai berubah karena adanya teknologi baru yang lebih mudah dan efisien serta efektif. Pada awal mulanya, perubahan itu bermula dari mesin bajak. Berbagai sumber informasi adanya teknologi ini antara lain: program pemerintah melalui bantuan dan informasi produk melalui *sales marketing* dan kelompok tani. Selain mesin bajak, perubahan juga terjadi dengan proses atau tahapan pertanian yang lain. Adanya mesin *treser* sebagai mesin penggiling padi dalam skala kecil juga merubah budaya yang awalnya menggunakan tumbuk untuk memisahkan kulit padi (*gabah*) dan beras. Teknologi mesin yang terbaru adalah mesin *blower*. Mesin ini merupakan teknologi yang berukuran besar dan digunakan untuk memanen padi. Waktu yang dibutuhkan pun jauh lebih efisien sehingga saat ini banyak petani padi pada Masyarakat Suku Bali di desa ini menggunakan alat tersebut.

Penemuan-penemuan tersebut tidak semata-mata membuat proses bertani padi menjadi sederhana dan memangkas biaya produksi. Di sisi lain, adanya teknologi baru yang ada membuat perubahan sosial pada kebudayaan yang sebelumnya ada. Pada awalnya kelompok masyarakat ini bertani menggunakan alat yang konvensional dan sederhana dengan kemampuan yang dibawa dari daerah asal (Bali). Ketika kelompok masyarakat ini datang ke Lampung, mereka berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain (Jawa dan Lampung Asli/Pribumi). Interaksi dan komunikasi yang terjalin membentuk pola komunikasi dan interaksi antar-suku. Salah satunya adalah interaksi yang terjadi dengan Masyarakat Suku Jawa yang pada akhirnya sebagai “mitra” dalam bertani.

Salah satu bentuk interaksi yang terjadi adalah kerja sama pada tahapan-tahapan bertani (menanam dan panen). Hal ini menurut teori interaksi simbolik yang berarti bahwa

individu memainkan peran dan identitas berdasarkan pada asumsi peran-peran yang ada. Perilaku ini kemudian masuk ke dalam situasi, makna dan konteks sosial yang ada. Hubungan antar dua suku ini identik karena jika Masyarakat Suku Bali menanam (*tandur/bawon*) selalu menggunakan pekerja Masyarakat Suku Jawa (dengan berbagai sistem pembagian/pembayaran). Ada salah satu *labeling* bahwa Masyarakat Suku Bali kurang bisa menanam padi. Selain itu ada juga anggapan bahwa Masyarakat Suku Jawa telaten sehingga pekerjaan yang dilakukan selalu berhasil baik. Beberapa hal tersebut juga berlaku pada sistem panen padi (*derep*). Pekerjaan-pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh Ibu-Ibu dari Masyarakat Suku Jawa. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu (Ahmadi, 2005).

Hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Mahmud, pada hari Kamis, 28 Mei 2020 Pukul 10.35 WIB di kediamannya, beliau menyatakan: “kalau orang Bali itu katanya *gak* bisa *tandur* (menanam padi). Jadi yang *tandur* ya orang Jawa, biasanya *gitu*. Itu udah dari dulu seperti itu. Tapi *ya gak cuma* tandur, kadang *ya nereser* (menggunakan alat pemisah kulit padi bernama *treser*), dan *derep*. *Tandur* dan *derep* itu biasanya *ya* Ibu-Ibu, kalau berangkat jaman dulu itu pagi-pagi naik sepeda”

Menurut Marzali (1997), kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Fungsi dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang berulang-ulang, membentuk budaya baru dan berkontribusi terhadap integrasi sosial. Salah satu sebab perubahan sosial adalah pada perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan perubahan pada kehidupan sosial, berupa perkembangan dan kemajuan IPTEK yang membawa pengaruh pada masyarakat beserta pola pikirnya. Proses kerjasama kelompok antar suku pada bidang pertanian, pada awalnya selain hubungan antara pemilik lahan dan pekerja pada bidang pertanian padi, juga sebagai metode untuk membangun komunikasi antarsuku agar menjaga persatuan dan meminimalisir konflik.

Konflik sendiri dapat terjadi antarkelompok karena terjadi kompromi yang berbeda dengan kondisi semula, nilai-nilai dan diskomunikasi yang biasanya menjadi pemicu konflik itu sendiri. Untuk mengantisipasi konflik itu sendiri, para pemilik lahan dari Masyarakat Suku Bali dengan lahan yang tidak bisa digarap sendiri (satu keluarga) dengan mengedepankan keteraturan sesama penduduk transmigran mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Pendekatan tersebut di atas berdasarkan pada analisis historis dan fungsi dalam fenomena sosial sehingga hal tersebut bersifat kausalitas. Selain pada faktor nilai kebutuhan (ekonomi) tetapi juga pada nilai integrasi sosial. Menurut Sukardi (2016), keragaman budaya yang ada bisa juga berarti keragaman nilai-nilai. Keragaman nilai bangsa kita seharusnya dipandang sebagai modal bangsa, bukan sebagai sumber konflik. Interaksi lintas budaya yang apresiatif dan komunikatif dapat melahirkan proses sintesa–sintesa budaya. Budaya yang universal yang lebih dapat menaungi komunitas yang lebih besar, ataupun berkembangnya suatu sistem nilai (budaya) tertentu sebagai akibat sentuhan-sentuhan dengan sistem nilai (budaya) tertentu.

Modernisasi pertanian ditandai dengan perubahan-perubahan yang mendasar pada pola pertanian berupa perubahan pada sistem konvensional ke cara-cara yang lebih maju, efektif dan efisien. Seiring berkembangnya teknologi mesin yang berpengaruh pada kehidupan berupa alat-alat terapan yang digunakan manusia. Dunia pertanian juga terkena dampak dari perkembangan teknologi mesin. Pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan secara konvensional yang dilakukan oleh manusia beralih ke mesin yang memudahkan pekerjaan manusia dan bersifat lebih efektif secara waktu dan efisien.

Menurut Zahara dkk (2017), perkembangan teknologi pertanian sedikit demi sedikit telah membawa perubahan pada cara bercocok tanam masyarakat. Membajak sawah yang pada

awalnya dilakukan oleh Masyarakat Suku Bali menggunakan sapi/kerbau mulai beralih menggunakan traktor bajak dan mobil pembajak sawah. Memanen padi yang biasanya menggunakan alat panen sederhana berupa sabit, beralih menggunakan mobil pemanen padi/*bower* dengan waktu tentu yang lebih cepat. Proses memisahkan gabah (kulit padi) dengan beras yang sebelumnya dilakukan dengan cara menumbuk, beralih menggunakan mesin yang secara otomatis dapat memisahkan gabah dan beras dalam waktu yang sangat lebih cepat. Perubahan sosial ini, menurut Djazifah (2012), merupakan perubahan yang disebabkan oleh kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola berpikir masyarakat. Adanya penemuan-penemuan teknologi mesin baru menciptakan budaya dan perilaku sosial yang baru sebagai *social invention*. Penggunaan dan pemanfaatan teknologi ini membawa pengaruh pada budaya masyarakat. Penemuan dan pemanfaatan teknologi yang berpengaruh pada pergeseran hubungan antara Masyarakat Suku Bali dan Suku Jawa antara lain adalah penemuan mobil mesin alat panen/*bower*. Mesin ini adalah mirip berbentuk mobil dan dewasa ini sudah masuk di Desa Rejo Binangun baik melalui program bantuan pemerintah secara *top down* (melalui bantuan dari atas), maupun *bottom up* (dari bawah melalui pengajuan).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak I Ketut pada Selasa, 26 Mei 2020 Pukul 19.45 WIB di kediaman penulis, beliau menyatakan sebagai berikut: “mesin ini (*bower*), kan itu belum lama masuk. Paling ya sekitar 6 atau 7 tahun lah. Ada yang dari bantuan, tapi tentu melalui teman-teman termasuk kelompok tani juga. Dan itu ya mbak, kalau pakai itu memang lebih cepat dan biayanya lebih sesuai. Beda memang dengan dulu, kalau dulu kan yang panen Ibu-Ibu tuh, sekarang ya mesin itu”

Adanya penemuan tersebut, selain merubah efektivitas dan efisiensi kerja, juga merubah kondisi sosial yang terjadi berbeda dengan sebelumnya. Sebelum mesin tersebut masuk di Desa Rejo Binangun, terdapat budaya bernama *derep*. *Derep* merupakan sistem sosial di mana seseorang/kelompok orang membantu memotong/memanen padi dan biasanya mendapat imbalan kurang lebih seperlima dari hasil panen. Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Suminah pada saat wawancara pada Selasa 26 Mei 2020 Pukul 15.20 di kediamannya, beliau menyatakan: “Wah kalau dulu ya senang kalau sudah masuk musim panen. Dulu kan biasanya beberapa hari dikabari kalau hari apa suruh *derep*. Kalau *derep* ya naik sepeda bareng-bareng bawa bekal dari rumah walaupun ya biasanya dikasih makan juga disana. Kan ya lumayan buat stok makan kalau dapet beras. Kan itu dibagi seperlima. Tapi beberapa kali itu terakhir ya pernah diganti dengan uang setara harga gabah”

Senada hal tersebut, Ibu Marni juga menyatakan pada saat wawancara pada Rabu, 27 Mei 2020 di kediamannya. Beliau menyatakan: “Orang Bali itu kalau panen ya biasanya minta kita untuk yang *derep*. Rombongan orang banyak. Tapi sejak ada itu *lho*, mobil panen (*bower*), ya sekarang jarang. Malah tahun ini *gak* ada kayaknya”.

Menurut Munthe (2007), dalam bidang pertanian, perubahan-perubahan sosial petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti mesin peneuai dan traktor tangan telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari menuai. Masyarakat Suku Bali yang memiliki sawah di Desa Rejo Binangun biasanya pada saat panen padi menggunakan budaya *derep* dengan “pekerja” Masyarakat Suku Jawa. Budaya ini sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun setelah transmigrasi dilakukan. Awalnya, pembagian *derep* dilakukan seperlima dari hasil panen dengan memberikan gabah kepada para “pekerja”. Namun setelahnya ada juga yang dibayar uang setara harga gabah dan sesuai dengan perolehan hasil panen. Setelah *bower* masuk ke desa ini, para pemilik lahan dari Masyarakat Suku Bali, perlahan-lahan beralih dari tenaga

manusia ke mesin ini yang bisa lebih sedikit menggunakan manusia (biasanya hanya butuh supir dan operator/mekanik). Adanya modernisasi alat pertanian ini membawa perubahan juga terhadap pendapatan petani karena pada sistem *derep* pembagian 5:1 dari hasil panen, sedangkan ketika menggunakan mesin sistem pembayaran menggunakan sistem upah sehingga penghasilan petani lebih banyak dibanding dengan sistem *derep*.

Menurut Rifkian dkk (2017) petani pemilik selalu bekerja sama dengan buruh tani karena keduanya saling membutuhkan. Buruh tani membutuhkan lahan pertanian dari petani pemilik, sedangkan petani pemilik membutuhkan tenaga buruh tani untuk menggarap lahan yang tidak sanggup digarap sendiri. Adanya mesin ini berakibat pada perubahan sosial yang terjadi dan budaya *derep* lambat laun mulai berkurang. Sehingga para pekerja *derep* yang biasanya mendapatkan pekerjaan dan penghasilan mulai berkurang bahkan tidak dapat *order derep* lagi. Perubahan sosial akibat dari modernisasi ini mengurangi bahkan menghilangkan salah satu mata pencaharian masyarakat yang selama ini mendapatkan penghasilan dari budaya ini. Budaya yang secara historis sebagai media untuk menjaga integrasi sosial, yang saat ini telah berguna sebagai buah dari kerukunan antarsuku di Kecamatan Raman Utara umumnya dan Desa Rejo Binangun khususnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa (1) masyarakat Rejo Binangun mengalami perubahan sosial di bidang pertanian yang awalnya bertani secara konvensional, perlahan bergeser mulai menggunakan mesin dan ke arah industrial. (2) Budaya *derep* perlahan-lahan mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh adanya teknologi baru berupa mesin pertanian pada proses panen padi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi dan Aliyah Nur'aini H. 2015. Teori Penjurukan. Mediator Volume 6 No 2
- Djazifah , Nur ER, M.Si. 2012. Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat
- Lisdiana, A. (2019a). Description Of Local Potentials In Community Economic Empowerment In Thevillage Of Gistingatas, Districts Gisting, Tanggamus. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 02(9), 184–197. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lisdiana, A. (2019b). Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(September), 162–183.
- Lisdiana, A. (2019c). Profil Keterampilan Sosial Siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *JIPSINDO*, 6(2), 112–130.
- Marius , Jelamu Ardu. 2016. Kajian Analitik Perubahan Sosial. Jurnal Penyuluhan Volume 2 Nomor 2. Intitut Pertanian Bogor
- Marzali, Amri. 1997. Struktural-Fungsionalisme. Jurnal Antropologi Indonesia No 52. Unit Kajian Antropologi UI
- Munthe, Hadriana Marhaeni. 2007. Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. Jurnal Harmoni Sosial, September 2007, Volume II, No. 1
- Nurhayati. 2010. Pengaruh Teknologi Mesin Terhadap Perubahan Penggunaan Kosa Kata di Bidang Pertanian (Sebuah Kajian atas Masyarakat Petani di Kabupaten Blora). Jurnal Parole Volume 1

- Raman Utara dalam Angka 2018. 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur.
- Restiandari, Yovi. 2014. *Enkulturasasi Budaya Masyarakat Bali di Daerah Transmigrasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rifkian, Bayu Enggal dkk. 2017. *Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja Dan Pendapatan Petani Dalam Sistem Pertanian Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. Volume 11 Nomor 1
- Rosana, Elliya. 2011. *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*. *Jurnal TAPIs* Vol.7 No.12
- Sukardi. 2016. *Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif*. *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 46 No 1
- Zahara, Irfa dkk. 2017. *Teknologi Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (1985-2016)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah* Volume 2, Nomor 3, Juli 2017